

Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan Orang Tua terhadap Perilaku Pemberian Obat Batuk pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kubu II

Ni Wayan Anik Deasika¹, Iwan Saka Nugraha^{2*}, Ni Made Suastini³

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Kefarmasian, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bintang Persada

*Email: saka.nugraha1@gmail.com

*Penulis korespondensi: Jl. Tukad Balian No.180 Renon Denpasar, Bali

INFO ARTIKEL

Riwayat Naskah
Dikirim (06 Mei 2025)
Direvisi (26 Juni 2025)
Diterima (27 September 2025)

Kata Kunci

Pengetahuan
Perilaku
Batuk

ABSTRAK

Kesehatan balita merupakan indikator penting dalam status kesehatan masyarakat, balita rentan terkena suatu penyakit karena imunitas tubuhnya yang masih rendah, salah satunya adalah Pneumonia. Pneumonia merupakan penyakit serius yang menyerang bagian pernafasan dan dapat menyebabkan kematian bila penanganannya yang tidak tepat, salah satu gejalanya adalah batuk. Gejala batuk sering dianggap ringan, padahal bisa menjadi petanda awal infeksi serius. Pentingnya pengetahuan pada orang tua dalam penanganan yang tepat pada kasus batuk balita. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan karakteristik dan pengetahuan orang tua terhadap pemberian obat batuk pada balita. Penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif dengan rancangan desain *cross sectional*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebanyak 193 orang. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Desa Tianyar, Kec. Kubu, Kab. Karangasem pada bulan Februari tahun 2025. Pengumpulan data karakteristik orang tua dan jawaban dari pertanyaan menggunakan kuesioner secara langsung. Analisis data yang dilakukan dengan cara univariat dan bivariat. Penelitian ini mendapatkan keterangan laik etik dari Komisi Etik di Institut Teknologi dan Kesehatan Bali dengan nomor 04.0380/KEPTIKES-BALI/XI/2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara karakteristik responden yaitu pendidikan terakhir ($p=0,001$), pekerjaan ($p<0,001$) dan pengetahuan ($p<0,001$) terhadap perilaku pemberian obat batuk pada balita. Sedangkan, Umur ($p=0,799$) dan jenis kelamin ($p=0,178$) tidak ada hubungan dengan perilaku pemberian obat batuk pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kubu II.

PENDAHULUAN

Kesehatan anak merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang terjadi di negara-negara berkembang, khususnya di Indonesia (1). Kesehatan balita menjadi indikator penting dalam menilai status kesehatan dalam pertumbuhan dan perkembangan balita, sebab balita memiliki daya tahan tubuh yang masih sangat rentan sehingga mudah mengalami masalah kesehatan. Masa balita merupakan saat yang paling sering terserang sakit, dengan kata lain balita bisa mengalami sakit setiap bulannya (2).

Penyakit yang paling banyak diderita balita pneumonia, berdasarkan data profil kesehatan Indonesia 2022, pneumonia penyebab kematian pada balita yaitu sebanyak 12,5%. Pada tahun 2023, tercatat bahwa pneumonia pada anak dibawah usia 5 tahun yang menjadi penyebab kematian sebanyak 1,6% (3). Menurut *World Health Organization* (WHO) pneumonia adalah salah satu bentuk infeksi saluran pernafasan akut yang menyerang paru-paru, bagian ini yang terdiri dari kantung kecil yang disebut alveoli, yang terisi udara saat orang sehat bernafas, tetapi saat seorang pneumonia, alveoli terisi nanah dan cairan yang membuat pernafasan terasa menyakitkan dan membatasi asupan oksigen. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan infeksi primer di nasofaring dan hidung yang sering mengeluarkan cairan, penyakit ini dijumpai pada bayi dan anak (4). ISPA juga dapat disebabkan karena paparan asap rokok atau asap kendaraan bermotor, penyebaran ISPA pada balita dimulai ketika patogen masuk ke tubuh host (manusia) melalui saluran pernapasan (5). Salah satu gejala yang paling khas ialah batuk (6).

Batuk adalah mekanisme pertahanan tubuh di saluran pernapasan dan merupakan gejala suatu penyakit atau reaksi tubuh terhadap iritasi di tenggorokan karena adanya lendir, makanan, debu, asap dan sebagainya (7). Batuk adalah suatu rangkaian refleks yang terdiri dari reseptor batuk, saraf aferen, pusat batuk, saraf eferen, dan efektor (8). Kondisi batuk pada balita memerlukan perhatian khusus dari keluarga (9). Keluarga memiliki peranan penting dalam pelaksanaan perawatan kesehatan yang sangat mempengaruhi balita, salah satunya ialah pemberian obat ketika balita sakit (10).

Pemberian obat pada balita, ketika sakit dapat dilakukan dengan cara nonfarmakologi dan farmakologi. Nonfarmakologi adalah terapi pengobatan yang tidak menggunakan obat-obatan, sedangkan farmakologi adalah terapi yang menggunakan obat-obatan (11). Penggunaan obat yang tidak tepat merupakan masalah yang sering ditemukan di masyarakat (12). Masalah lainnya adalah kebanyakan para orang tua juga menganggap batuk adalah masalah biasa yang wajar terjadi pada balita, bukan masalah ekstrem yang perlu penanganan khusus dan segera. Meskipun bisa sembuh dengan sendirinya, kondisi batuk tetap harus diwaspadai jika terlalu sering terjadi dan dalam jangka waktu yang lama karena tidak jarang ditemukan penanganan batuk pada anak yang kurang tepat dan justru bisa memperparah keadaan anak, oleh karena itu orang tua perlu pengetahuan tentang pemberian obat (2).

Pengetahuan tentang pemberian obat batuk pada balita menjadi hal yang sangat penting untuk diketahui oleh orang tua, sehingga dengan pengetahuan yang baik, orang tua dapat memberikan perawatan yang lebih aman dan efektif untuk balita. Tingkat pengetahuan inilah yang mempengaruhi perilaku orang tua terhadap pemberian obat batuk pada balita. Penelitian yang dilakukan oleh Ariwati *et al.*, (2023) terkait hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku swamedikasi batuk pada balita didapatkan bahwa sekitar 9,1% memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, 90,1% memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Perilaku negatif swamedikasi batuk pada balita sebesar 20,9%, sedangkan perilaku positif swamedikasi batuk pada balita sebesar 79,1%. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan swamedikasi batuk pada balita.

Penelitian yang telah ada masih banyak yang hanya fokus pada tingkat pengetahuan dan perilaku pemberian obat batuk, tetapi belum dilakukan penelitian menyeluruh seperti belum diteliti apakah ada pengaruh dari perbedaan pendidikan, pekerjaan, usia, dan jenis kelamin, sehingga hal tersebut menjadi dasar untuk dilakukan penelitian *cross sectional* ini terkait hubungan pengetahuan dan perilaku pemberian obat batuk pada balita dengan melihat pengaruh karakteristik orang tua yaitu pendidikan, pekerjaan, usia dan jenis kelamin.

Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 prevalensi batuk di Indonesia sekitar 25,0% dan 13,8% kasus setelah terdiagnosis oleh dokter. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2023, di Provinsi Bali sendiri prevalensi batuk pada tahun 2023 cukup tinggi, yaitu sekitar 97.007 kasus (3). Kabupaten yang paling tinggi kasusnya adalah kabupaten Karangasem sebesar 32.626 kasus. Karangasem memiliki 8 kecamatan, Salah satunya kecamatan Kubu, yang memiliki wilayah yang sangat luas dari kecamatan lain di Karangasem yaitu 234,72 km² dengan jumlah penduduk yang padat, meliputi 9 desa dengan 2 wilayah kerja puskesmas, yaitu Puskesmas Kubu I dan Puskesmas Kubu II (13).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kubu II Karangasem. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2025. Populasi penelitian yang digunakan adalah orang tua balita yang ada di Desa Tianyar yaitu sebanyak 310 orang, perhitungan sampel menggunakan rumus slovin menggunakan tingkat kepercayaan 95% dengan derajat kemaknaan 5% sehingga mendapatkan jumlah sampel sebesar 193 orang. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel dengan teknik *purposive sampling* yaitu kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki balita, balita pernah mengalami batuk, orang tua yang pernah memberikan obat batuk baik secara non farmakologi maupun farmakologi, orang tua bisa membaca dan menulis dan bersedia mengikuti penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi penelitian ini yaitu orang tua yang mengalami cacat mental dan orang tua tidak bersedia mengikuti penelitian. Penelitian ini memiliki 2 variabel penelitian ini yaitu variabel independennya adalah karakteristik

dan pengetahuan orang tua sedangkan variabel dependennya adalah perilaku orang tua terhadap pemberian obat batuk pada balita.

Instrumen yang digunakan sebagai pengumpulan data penelitian ini ialah menggunakan lembar kuesioner, Kuesioner dibagi menjadi 3 bagian yaitu bagian A karakteristik responden, bagian B pertanyaan terkait pengetahuan, dan pertanyaan C pertanyaan terkait perilaku. Peneliti menjelaskan cara pengisian, maksud dan tujuan hingga orang tua paham dengan isi kuesioner yang diberikan. Setelah responden paham dengan isi kuesioner, responden diminta untuk menyetujui surat pernyataan (*informed consent*) yang telah dilampirkan. Responden wajib mengisi dan mencentang halaman *informed consent* sebagai bukti persetujuan. Setelah itu, peneliti melakukan observasi mengenai data umum responden dan data terkait lainnya. Peneliti wajib mengucapkan terima kasih kepada responden atas partisipasinya dalam penelitian. Setelah itu dilakukan pengolahan data dan analisis data ketika jumlah responden sudah sesuai.

Analisis data yang digunakan ialah uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menggunakan *software SPSS for windows*. Etika dalam penelitian ini adalah lembar persetujuan (*informed consent*), tanpa nama, kerahasiaan. Peneliti ini sudah mendapatkan keterangan laik etik dari Komisi Etik di Institut Teknologi dan Kesehatan Bali dengan nomor surat 04.0380/KEPTIKES-BALI/XI/2024 pada tanggal 22 Januari 2025 dan mendapatkan surat Keterangan Penelitian pada tanggal 30 Januari 2025 dengan nomor 17/SKP/DPMPTSP/2025.

HASIL

Berdasarkan karakteristik responden penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Univariat

No	Variabel	Jumlah	Persentase (%)
1	Umur		
	<20 tahun	6	3.1
	20-30 tahun	97	50.3
	31-40 tahun	56	29
2	>40 tahun	34	17.6
	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	55	28.5
	Perempuan	138	71.5
3	Pendidikan Terakhir		
	SD	64	33.2
	SMP	92	47.7
	SMA	31	16.1
4	Diploma/Sarjana	6	3.1
	Pekerjaan		
	Mengurus Rumah Tangga	95	49.2
	Karyawan Swasta	27	14
5	Wiraswasta	66	34.2
	PNS	5	2.6
	Tingkat Pengetahuan		
	Baik	5	2.6
6	Cukup	66	34.2
	Kurang	122	63.2
6	Tingkat Perilaku		

Baik	1	0.5
Cukup	33	17.1
Kurang	159	82.4
Total	193	

Berdasarkan Tabel 1. Menunjukkan bahwa karakteristik orang tua berdasarkan umur sebagian besar umur 20-30 tahun 97 orang (50,3%). Jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan 138 orang (71,6%), Pendidikan terakhir sebagian besar SMP 92 orang (47,7%). Pekerjaan orang tua sebagian besar mengurus rumah tangga 95 orang (49,2%). Tingkat pengetahuan sebagian besar kurang 122 orang (63,2%). Tingkat perilaku sebagian besar kurang 159 orang (82,4%).

Uji analisis yang digunakan adalah Chi-square. Jika hasil nilai $p < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan bila nilai $p > 0,05$ berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku Pemberian Obat Batuk Pada Balita						Total f	Koefisien Korelasi (r)	Nilai p-value
	Kurang		Cukup		Baik				
	f	%	f	%	f	%			
Umur									
<20 tahun	5	4.9	1	1.0	0	0	6	0.229	0,799*
20-30 tahun	78	79.9	18	16.6	1	5	97		
31-40 tahun	45	46.1	11	9.6	0	3	56		
>40 tahun	31	28	3	5.8	0	2	34		
Jenis Kelamin									
Laki – laki	47	45.3	7	9.4	1	0.3	55	0.699	0,178
Perempuan	112	113.7	26	23.6	0	0	138		
Pendidikan Terakhir									
SD	64	52.7	0	10.9	0	3	64	<0,001	0,001
SMP	90	75.8	15.7	25	5	1	92		
SMA	5	25.5	25	5.3	1	2	31		
Diploma/Sarjana	0	4.9	6	1	0	0	6		
Pekerjaan									
Mengurus Rumah Tangga	81	78.3	14	16.2	0	5	95	0,051	<0,001
Karyawan Swasta	24	22.2	2	4.6	1	1	27		
Wiraswasta	53	54.4	13	11.3	0	3	66		
PNS	1	4.1	4	33	0	1	5		

Pengetahuan Orang Tua									
Baik	0	4.1	4	9	1	0	5	<0,001	<0,001
Cukup	42	54.4	24	11.3	0	3	66		
Kurang	117	100.5	5	20.9	0	6	122		

Berdasarkan Tabel 2. Berdasarkan hasil tabulasi silang umur dengan tingkat perilaku orang tua, maka diketahui dari 6 responden orang tua usia <20 tahun, sebagian besar 5 orang (4,9%) memiliki perilaku yang kurang dalam pemberian obat batuk pada balita. Diketahui juga 97 responden usia 20-30 tahun sebagian besar 78 orang (79,9%) memiliki perilaku yang kurang dalam pemberian obat batuk pada balita. Kemudian 56 responden usia 31-40 tahun sebagian besar 45 orang (46,1%) memiliki perilaku yang kurang dalam pemberian obat batuk pada balita. Sedangkan, 34 responden orang tua usia >40 tahun sebagian besar 31 orang (28%) memiliki perilaku yang kurang dalam pemberian obat batuk pada balita. Maka diperoleh nilai $p=0,799$, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan tingkat perilaku ($p>0,05$).

Variabel jenis kelamin dengan tingkat perilaku orang tua diketahui dari 55 orang yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 47 orang (45,3%) yang memiliki perilaku yang kurang dalam pemberian obat batuk pada balita, sementara dari 138 orang yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 112 orang (113,7%) memiliki perilaku yang kurang dalam pemberian obat batuk pada balita, maka diperoleh nilai $p=0,178$, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat perilaku pemberian obat batuk pada balita ($p>0,05$).

Tingkat pendidikan terakhir, diketahui dari 64 responden sebagian besar sebanyak 64 orang (52,7%) memiliki perilaku yang kurang dalam pemberian obat batuk pada balita, dari 92 responden dengan tingkat pendidikan SMP sebagian besar 90 orang (75,8%) memiliki perilaku yang kurang dalam pemberian obat batuk balita, kemudian dari 31 responden dengan tingkat pendidikan SMA sebagian besar 25 orang (5,3%) memiliki perilaku yang cukup dalam pemberian obat batuk pada balita, lalu dari 6 responden sebagian besar sebanyak 6 orang (1%) memiliki perilaku yang cukup dalam pemberian obat batuk pada balita, maka diperoleh nilai $p=0,001$, artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan terakhir orang tua dengan perilaku pemberian obat batuk pada balita ($p<0,05$).

Variabel pekerjaan dengan tingkat perilaku orang tua diketahui dari 95 responden yang memiliki pekerjaan mengurus rumah tangga sebanyak 81 orang (78,3%) yang memiliki perilaku kurang dalam pemberian obat batuk pada balita, sementara pekerjaan karyawan swasta dari 27 responden sebanyak 24 orang (22,2%) yang memiliki perilaku yang kurang terhadap pemberian obat batuk pada balita, lalu pekerjaan wiraswasta dari 66 responden sebanyak 53 orang (54,4%) yang memiliki perilaku kurang dalam pemberian obat batuk pada balita, sedangkan pekerjaan PNS dari 5 responden sebanyak 4 orang (33%) yang memiliki perilaku yang cukup terhadap pemberian obat batuk pada balita. Hasil analisis yang diperoleh yakni $p= <0,001$, artinya terdapat hubungan

yang sangat signifikan antara pekerjaan orang tua dengan perilaku pemberian obat batuk pada balita ($p < 0,05$)

Tingkat pengetahuan dengan tingkat perilaku orang tua diketahui dari 5 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 4 orang (9%) yang memiliki perilaku cukup dalam pemberian obat batuk pada balita, sementara dari 66 responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 42 orang (54,4%) yang memiliki perilaku kurang dalam pemberian obat batuk pada balita, sedangkan dari 112 responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 117 orang (100,5%) yang memiliki perilaku kurang dalam pemberian obat batuk pada balita. Hasil yang diperoleh yakni nilai $p = < 0,001$, artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pemberian obat batuk pada balita ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa karakteristik orang tua berdasarkan umur sebagian besar umur 20-30 tahun 97 orang (50,3%). Jenis kelamin sebagian besar perempuan 138 orang (71,1%) dengan pendidikan terakhir sebagian besar adalah SMP 92 orang (47,7%). Kemudian dengan pekerjaan orang tua yang sebagian besar ialah mengurus rumah tangga 95 orang (49,2%) dengan tingkat pengetahuan sebagian besar masuk dalam kategori kurang 122 orang (63%) sehingga tingkat perilaku orang tua sebagian besar masuk dalam kategori yang kurang juga 159 orang (82,4%).

Usia tidak mempengaruhi perilaku seseorang, dikarenakan umur bukan faktor penghambat sumber informasi untuk mendapatkan pengetahuan dan dengan masyarakat memiliki umur yang berbeda tersebut kemungkinan untuk mempunyai keaktifan dan keterpaparan informasi yang sama (14). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku orang tua tentang pemberian obat batuk pada balita tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai $p = > 0,05$ (0,799), hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2022) yang menemukan bahwa usia tidak memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan covid-19, karena berapapun usia seseorang jika telah memiliki motivasi yang kuat dalam dirinya maka akan terwujud perilaku yang baik juga (15)

Jenis kelamin tidak mempengaruhi perilaku seseorang, dikarenakan seseorang yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan dapat memiliki kemungkinan untuk menerapkan perilaku yang sama (16). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku orang tua tentang pemberian obat batuk balita tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai $p = > 0,05$ (0,178), hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Teodhora (2020) yang menemukan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh dengan perilaku responden dikarenakan apapun jenis kelamin seseorang, bila masih produktif, berpendidikan dan memiliki pengalaman maka akan cenderung mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi dengan menghasilkan perilaku yang baik juga.

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat setiap manusia (peserta didik) untuk dapat membuat seseorang itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat seseorang lebih kritis dalam berfikir (17). Pendidikan terakhir berhubungan signifikan terhadap perilaku

pemberian obat batuk pada balita dengan nilai $p < 0,05$ (0,001), karena tingkat pendidikan yang rendah menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seseorang semakin kurang tingkat pengetahuannya dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang (18). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2022) yang mengemukakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima sebuah informasi, semakin tinggi tingkat pendidikannya semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang maka minimnya pengetahuan yang dimiliki.

Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk menunjang hidupnya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan adalah kegiatan sosial dimana individu atau kelompok menempatkan upaya selama waktu dan ruang tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua pada mengurus rumah tangga mempengaruhi perilaku pemberian obat batuk balita sebagian besar memiliki perilaku yang kurang 159 orang (82,4%), dengan nilai $p < 0,05$ ($< 0,001$). Dari data diatas menunjukkan bahwa pekerjaan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku, seseorang yang bekerja diluar rumah baik sebagai PNS atau pegawai swasta memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai pemberian obat batuk pada balita, sebaliknya seseorang yang hanya mengurus rumah tangga memiliki kemungkinan untuk tidak mendapatkan akses informasi yang lebih luas sehingga minimnya pengetahuan yang dimiliki (18).

Pengetahuan adalah hasil dari proses mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat. Dalam proses mencari tahu ini mencakup berbagai metode dan konsep-konsep, baik melalui proses pendidikan maupun melalui pengalaman (19). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang kurang sebesar 122 orang (63,2%), dengan nilai $p < 0,05$ ($< 0,001$). Dari data diatas menunjukkan bahwa semakin tinggi proses belajar seseorang berpengaruh pada pengetahuan tentang perilaku pemberian obat batuk pada balita. Penelitian Damayanti (2022), menemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku, hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengetahuan yang dimilikinya semakin luas sehingga membentuk perilaku yang tepat pula (20).

Pentingnya pengetahuan tentang kesehatan, perlu mendapatkan informasi yang cukup sehingga mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan dan hal yang seharusnya dihindari karena pengetahuan merupakan faktor kekuatan terjadinya perubahan sikap. Pengetahuan dan sikap akan menjadi landasan terhadap pembentukan perilaku sehingga dalam diri seseorang idealnya ada keselarasan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap, dimana sikap dibentuk setelah terjadi proses tahu terlebih dahulu (22).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan karakteristik (pendidikan terakhir dan pekerjaan) orang tua terhadap

perilaku pemberian obat batuk pada balita yaitu $p < 0,005$ dengan nilai $p = 0,001$ dan terdapat hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan orang tua terhadap perilaku pemberian obat batuk pada balita yaitu $p < 0,005$ dengan nilai $p = < 0,001$

DAFTAR PUSTAKA

1. Wildayanti W, Pratiwi Y. Hubungan Pendidikan, Pekerjaan Dan Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencegahan Pneumonia Anak Dan Balita Di Desa Kandangmas Kabupaten Kudus. *Cendekia J Pharm*. 2023;7(2):140–9.
2. Sari DP, Ratnawati D. Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Merawat Balita dengan ISPA. *J Ilm Ilmu Keperawatan Indones*. 2020;10(02):1–7.
3. Bali Provincial Health Service. Profil Kesehatan Provinsi Bali. *Bali Prov Heal Serv*. 2023;1–367.
4. Dizzy Sagita C. Pendidikan Kesehatan Batuk, Pilek Dan Pijat Common Cold Dalam Upaya Mengatasi Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas Pada Balita. *Sahabat Sos J Pengabd Masy*. 2024;2(2):158–65.
5. Sari, Martawinarti RN, ... Pendidikan Kesehatan Pencegahan ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut). *J ... [Internet]*. 2023;10–5. Available from: <https://mail.online-journal.unja.ac.id/jpmjk/article/view/30127>
6. Ariwati VD, Rinawati SM, Khalda Q. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Swamedikasi Batuk pada Balita di Posyandu Matahari Kecamatan Cimanggis Kota Depok. *Indones J Med Sci*. 2023;10(1):62–9.
7. Walujo D, Farida U, Nurmayanti I. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Batuk Di Apotek Berlian Kandat Kabupaten Kediri. *J Ilm Farm Simplisia*. 2023;3(1):71–83.
8. Arini HD, Yuliawati AN, Dewi NPAMP. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Swamedikasi Batuk. *Acta Holistica Pharm*. 2023;5(2):55–67.
9. Masitoh Wahyuningsih E, Budyarja B, An Nissa A, Rahman CO, Anggraini DN, Anjar P, et al. Sosialisasi Peningkatan Kualitas Pertanian Petani Desa Siwal Bersama KKN Uniba Surakarta. *J BUDIMAS*. 2023;05(01):1–6.
10. Irwina Angelia Silvanasar MEAB. Pelaksanaan Fungsi Perawatan Kesehatan Keluarga dengan Balita. *Fungsi Perawatan*. 2022;13(n Kesehatan Keluarga dengan Balita):1–5.
11. Shobah AN, Noviyanto F, Fathiyati, Fairuza F, Mardianti L, Halimatusyadiah L, et al. Evaluasi Terapi Non-Farmakologi Penyakit Batuk dan Pilek di Kelurahan Kemanisan, Curug, Kota Serang. *J Abdimas Bina Bangsa*. 2024;5(2):952.
12. Meilita D, Untari EK, Yuswar MA. Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Batuk Pada Mahasiswa Non Kesehatan Universitas Tanjungpura. *J Mhs Farm Fak Kedokt UNTAN*. 2019;5(1):1–15.
13. Karangasem PKK. Profil Kesehatan Kabupaten Karangasem. :1–17.
14. teodhora, Ainun Wulandari KK. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Maag. *Hub Tingkat Pengetah Terhadap Perilaku Swamedikasi Maag [Internet]*. 2020;8(75):147–54. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp>:
15. Natalia Saylensky Dewa, Wulan Pingkan Julia Kaunang SASS. Hubungan Antara Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Masyarakat Kelurahan Wuluan Kecamatan Tondano Utara. *J Kesehat Masy*. 2022;6.

16. Hanifah H. Hubungan Karakteristik Individu, Pengetahuan, Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Pasien Tuberkulosis Di Surabaya Utara. *Prev J Kesehat Masy.* 2023;14(1):169–83.
17. Rahman A, Munandar SA, Fitriani A, Karlina Y, Yumriani. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa Kaji Pendidik Islam.* 2022;2(1):1–8.
18. Saka I, Wiryani, Devi NW. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Di Banjar Batan Poh Desa Pandak Gede Kediri Tabanan. *J Pharmactive [Internet].* 2022;1(1):27–32. Available from: <https://s.id/jurnalpharmactive>
19. Ridwan M, Syukri A, Badarussyamsi B. Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *J Geuthèè Penelit Multidisiplin.* 2021;4(1):31.
20. Damayanti M, Sofyan O. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021. *Maj Farm.* 2022;18(2):220–6.
21. Mayastuty R. Pengasuhan dan Perkembangan Anak dari Orang Tua yang Menikah Dini (Systematic Literature Review). *Pros Semin Nas Pendidik ... [Internet].* 2024;216–28. Available from: <http://e-jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/prosem/article/view/466%0Ahttp://e-jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/prosem/article/download/466/230>
22. Saputri ME, Handayani L, Trisnowati H. Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan Remaja Putri tentang Stunting : Studi di Desa Triharjo Sleman. 2025;10(1):52–62.